

**PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA ANTAR LAWAN TOKOHDALAM FILM
“奇迹NICE VIEW”**

违反电影《奇迹》中人物对手之间的合作原则

Wéifǎn diànyǐng (qíjī) zhōng rénwù duìshǒu zhī jiān de hézuò yuánzé

SKRIPSI

**Friska Viana Rinding
NIM : F091191022**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Sastra di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**



**PROGRAM STUDI BAHASA MANDARIN DAN KEBUDAYAAN
TIONGKOK FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

SKRIPSI

PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA ANTAR LAWAN TOKOH

DALAM FILM “奇迹 NICE VIEW”

违反电影（奇迹）中人物对手之间的合作原则

Wéifǎn diànyǐng (qíjì) zhōng rénwù duìshǒu zhī jiàn de hézuò yuánzé.

diajukan oleh

FRISKA VIANA RINDING

NIM: F091191022

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

pada tanggal 11 Agustus 2023

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Sukma, S.S., M.TCSOL
NIP. 7371140508920000

Fakhriawan Fathu Rahman, S.S., M.Litt
NIP. 7371140508920000

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Hasanuddin

Ketua Program Studi Bahasa Mandarin dan
Kebudayaan Tiongkok



Prof. Dr. Alim Duli, M.A.
NIP. 1964071619910311010

Dra. Ria R. Zubhari, M.A., Ph.D.
NIP. 196602071991032003

LEMBAR PERSETUJUAN



UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
PROGRAM STUDI
BAHASA MANDARIN DAN KEBUDAYAAN TIONGKOK
Jalan Perintis Kemerdekaan KM. 10/11, Makassar 90245
Telp. (0411) 587223 dan 590159. E-mail: bmkt@unhas.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin No. 9473/UN4.9.7/TD.06/2022 tanggal 13 November 2022 atas nama Friska Viana Rinding dengan NIM F091191022, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul Pelanggaran Prinsip Kerjasama Antar Lawan Tokoh Dalam Film “奇迹 Nice View”.

Makassar, 31 Agustus 2023

Pembimbing I

Sukma, S.S., M.TCSOL
NIP. 196012311987031025

Pembimbing II

Fahriawan Fathu Rahman, S.S., M.Litt
NIP. 7371140508920000

Disetujui untuk diteruskan kepada Panitia Ujian Skripsi
a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas,
Ketua Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok,







Dra. Ria Rosdiana Juhari, M.A., PhD.
NIP. 196602071991032003

HALAMAN PENERIMAAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini, Jum'at, tanggal 11 Agustus 2023, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul *Pelanggaran Prinsip Kerjasama Antar Lawan Tokoh Dalam Film "奇迹 Nice View"* yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Hasanuddin.

Maikassar, 31 Agustus 2023

1. Sukma, S.S., M.TCSOL	Ketua	()
2. Fakhriawan Fathu Rahman, S.S., M.Litt	Sekretaris	()
3. Prof. Dr. H. Fathu Rahman, M.Hum	Penguji I	()
4. Dian Sari Unga Waru, S.S., M.TCSOL	Penguji II	()
5. Sukma, S.S., M.TCSOL	Konsultan I	()
6. Fakhriawan Fathu Rahman, S.S., M.Litt	Konsultan II	()

PERNYATAAN TELAH REVISI

**PROGRAM STUDI
BAHASA MANDARIN DAN KEBUDAYAAN TIONGKOK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

PERNYATAAN

Skripsi oleh Friska Viana Rinding (Nomor Induk Mahasiswa: F091191022) yang berjudul "Pelanggaran Prinsip Kerjasama Antar Lawan Tokoh Dalam Film "奇迹 Nice View"" telah direvisi sebagaimana disarankan oleh Penguji pada Jum'at, 11 Agustus 2023 dan disetujui oleh Panitia Ujian Skripsi.

1. Prof. Dr. H. Fathu Rahman, M.Hum

Penguji I

()

2. Dian Sari Unga Waru, S.S., M.TCSOL

Penguji II

()

PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Friska Viana Rinding

NIM : F091191022

Judul Skripsi : Pelanggaran Prinsip Kerjasama Antar Lawan Tokoh Dalam Film
“奇迹 Nice View”

Fakultas/Program Studi : Ilmu Budaya/Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya semua karya yang ditulis atau diterbitkan orang lain telah disebutkan sumbernya, dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Jika dikemudian hari didapatkan ada karya orang lain yang tidak saya sebutkan sumbernya atau penulisan sumber tidak sesuai kaidah penulisan karya ilmiah atau bahwa skripsi ini bukan merupakan karya saya sendiri, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Makassar, 31 Agustus 2023



Yang menyatakan,

Friska Viana Rinding

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Tuhan yang Maha Kuasa, atas berkat dan rahmat-Nya yang memberikan waktu dan kesempatan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerjasama Antar Tokoh dalam Film 奇迹Nice View” dengan baik. Adapun kendala yang ditemukan oleh peneliti adalah semata-mata berasal dari peneliti sendiri.

Skripsi ini disusun dengan harapan dapat memberi pemahaman mengenai pelanggaran prinsip kerjasama. Peneliti menyadari dengan sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik isi, maupun penelitiannya. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan masukan, saran dan kritik untuk kesempurnaan skripsi ini.

Mulai dari tahap awal penyusunan skripsi ini hingga selesai, peneliti mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Tuhan Yesus, dengan penuh rasa syukur peneliti boleh diberikan kesehatan, kepintaran, kemudahan selama menjalani masa kuliah sampai selesai. Terima kasih selalu ada untuk peneliti didalam keadaan apapun dan tidak berhenti untuk memberikan peneliti pengalaman hidup yang berharga dalam masa kuliah.
2. Sukma, S.S., M.TCSOL *laoshi* selaku pembimbing I dan Fakhriawan Fathu Rahman, S.S., M.Litt *laoshi* selaku pembimbing II, atas segala bantuan, arahan, motivasi, waktu luang yang telah diberikan kepada peneliti dengan tulus membimbing peneliti dari awal penyusunan skripsi sampai selesai.
3. Dra. Ria Jubhari, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Hasanuddin, yang telah mendampingi dan memberikan masukan yang membangun selama masa kuliah hingga masa penyusunan skripsi.

4. Dosen-dosen Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Hasanuddin, Dian Sari Unga Waru, S.S., M.TCSOL *laoshi*, Zhou Xiande *laoshi*, Yang Yun Yi *laoshi*, Nirdayanti, S.S., M.CIE *laoshi*, Rizqi Awalia Ilma, S.S., M.TCSOL *laoshi*, yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan, motivasi kepada peneliti dalam masa kuliah serta memberikan selalu saran yang bersifat membangun dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu dan Ayah tercinta, yang telah membesarkan, mendidik, dan memberikan cinta kasih sayang yang berlimpah kepada peneliti. Terima kasih atas doa dan semangat yang selalu diberikan dan dijadikan motivasi oleh peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Saudara tercinta peneliti, terima kasih selalu hadir dari atas, selalu membantu dan menghibur peneliti.
6. Teman-teman kelas BMKT 19 yang terkasih, terima kasih atas waktu dan bantuan yang selalu di berikan kepada peneliti dalam menyusun skripsi ini. Teman-teman KKN Ne' renge kids yang terkasih, terima kasih atas pengalaman yang berharga bersama peneliti, serta banyak membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Temanku Ijin, kak Sophie yang banyak membantu peneliti.
7. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank for believing in me, I wanna thank me doing all this hard work, I wanna thank me for never quitting, for just being me at all times.* 辛苦了, 黄荣.

Dengan segala kerendahan hati, peneliti sangat menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan peneliti memohon maaf atas segala kekurangan dalam menyelesaikan skripsi ini. kritik dan saran peneliti terima agar dapat membangun serta untuk perbaikan ke depannya. Terima kasih.

Peneliti,

Friska Viana Rinding

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	2
LEMBAR PERSETUJUAN	3
HALAMAN PENERIMAAN	4
PERNYATAAN TELAH REVISI	5
PERNYATAAN KEASLIAN	6
UCAPAN TERIMA KASIH	7
DAFTAR ISI	12
ABSTRAK	9
ABSTRACT	10
摘要	11
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Pragmatik.....	5
2.2 Implikatur Percakapan	6
2.3 Pelanggaran Prinsip Kerjasama Grice	7
2.4 Faktor Penyebab Pelanggaran Maksim	11
2.5 Penelitian Relevan	13
2.6 Kerangka Pikir	17
BAB III METODE PENELITIAN	18
3.1 Metode Penelitian	18
3.2 Data dan Sumber Data.....	18
3.3 Teknik pengumpulan data.....	19
3.4 Teknik Analisis Data	20
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	21
4.1 Pelanggaran Prinsip Kerjasama	21

4.1.1	Pelanggaran Maksim Kuantitas	22
4.1.2	Pelanggaran Maksim Kualitas	28
4.1.3	Pelanggaran Maksim Relevansi	32
4.1.4	Pelanggaran Maksim Pelaksanaan	39
4.2	Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pelanggaran Prinsip Kerjasama.....	42
BAB V PENUTUP		66
5.1	Kesimpulan.....	66
5.2	Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA		68

ABSTRAK

FRISKA VIANA RINDING, 2023. Pelanggaran Prinsip Kerjasama Antar Tokoh dalam Film 奇迹 *Nice View*. (Dibimbing oleh **Sukma** dan **Fakhriawan Fathu Rahman**)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) pelanggaran prinsip kerjasama dan 2) faktor penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kerjasama yang dilakukan para tokoh dalam film 奇迹 *Nice View*. Data penelitian ini berupa dialog yang mengandung pelanggaran prinsip kerjasama. Semua kalimat yang terdapat dalam film 奇迹 *Nice View* menjadi subjek penelitian, dan objek penelitian ini adalah pelanggaran prinsip kerjasama.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan mencatat data kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk pelanggaran prinsip kerjasama, serta faktor penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kerjasama ke dalam tabel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pelanggaran prinsip kerjasama dalam film 奇迹 *Nice View* sebanyak 21 data yaitu 7 data pelanggaran maksim kuantitas, 4 data maksim kualitas, 8 data maksim relevansi, dan 2 data maksim pelaksanaan. Untuk faktor penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kerjasama ditemukan ditemukan 3 data dengan faktor menyedatkan maksim, 5 data dengan faktor membatalkan maksim, dan sebanyak 12 data dengan faktor mempermainkan maksim.

Kata Kunci : pelanggaran prinsip kerjasama, film, 奇迹 *nice view*

ABSTRACT

FRISKA VIANA RINDING, 2023. Violation of the Principle of Cooperation between Characters in the Movie 奇迹 Nice View. (Supervised by **Sukma** and **Fakhriawan Fathu Rahman**)

To purpose of this research is to describe 1) the violation of the principle of cooperation and 2) the factors causing the violation of the principle of cooperation by the characters in the movie 奇迹 *Nice View*. The data of this study is in the form of dialogs that contain violations of the principle of cooperation. All sentences contained in the movie 奇迹 *Nice View* become the subject of research and the object of this research is the violation of the principle of cooperation.

The research method used is descriptive qualitative research by recording the data then classified based on the form of violation of the principle of cooperation, as well as the factors causing the violation of the principle of cooperation into a table. The result of this research shows that there are 21 data of violation of cooperation principle in the movie 奇迹 *Nice View*, namely 7 data of quantity maxime, 4 data of quality maxime, 8 data of relevance maxime, and 2 data of manner maxime. For the factors causing the violation of the principle of cooperation, there are 3 data with the factor of misleading a maxime, 5 data of opting out a maxime, and as many as 12 data of flouting out a maxime.

Keyword : violation of the principle of cooperation, movie, 奇迹 *nice view*

摘要

Friska Viana Rinding, 2023. 违反电影《奇迹》中人物对手之间的合作原则, (监督 Sukma 和 Fakhriawan Fathu Rahman)

本研究的目的是描述: 1) 电影《奇迹》中人物违反合作原则的情况; 2) 导致违反合作原则的因素。本研究的数据形式是包含违反合作原则的对话。电影《奇迹》中包含的所有句子都成为研究对象, 研究对象是违反合作原则的行为。

采用的研究方法是描述性定性研究, 通过记录数据, 然后根据违反合作原则的形式以及导致违反合作原则的因素将数据分类并制成表格。研究结果表明, 电影《奇迹》中有 21 个数据违反了合作原则, 其中 7 个数据违反了数量最大原则, 4 个数据违反了质量最大原则, 8 个数据违反了相关性最大原则, 2 个数据违反了方式最大原则。在导致违反合作原则的因素中, 误导最大值的因素有 3 个数据, 选择最大值的因素有 5 个数据, 蔑视最大值的因素多达 12

个数据。关键词: 违反合作原则, 电影, 奇迹

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi yang penting bagi manusia. Melalui komunikasi bahasa baik secara lisan dan tulisan kita dapat menunjukkan berbagai ide, pikiran, serta pandangan dengan orang lain. Bahasa juga dapat diartikan sebagai salah satu tempat dimana manusia menggunakannya sebagai alat berkomunikasi dengan manusia lainnya, dan bisa mendapatkan gagasan, serta ide-ide disertai informasi yang didapatkan (Vanya, 2022). Tata cara penggunaan gaya bahasa bisa mempengaruhi terhadap informasi yang diterima, sehingga dalam proses percakapan setiap lawan bicara mengharapkan untuk mendapatkan informasi sesuai dengan tujuannya.

Setiap manusia berkomunikasi satu dengan yang lainnya dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Percakapan dapat diartikan sebagai bagian penting sehingga sudah menjadi bagian dari aktivitas manusia sehari-hari dalam bentuk penyampaian informasi berupa ide serta gagasan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung antar sesama manusia lainnya (Kanaka, 2021). Selaras dengan pendapat Kanaka, (Masoem, 2021) mengemukakan bahwa percakapan sebagai wadah dalam bertukar pikiran, informasi dari seseorang ke seseorang, tempat ke tempat, melalui kata-kata yang dapat dipahami setiap peserta tutur sehingga layak dikatakan bahwa percakapan memang mempunyai peran yang sangat penting bagi manusia untuk saling bekerja sama. Untuk mendapatkan percakapan yang baik, dibutuhkan sebuah media salah satunya yaitu bahasa. Terdapat perbedaan antara bahasa maupun percakapan, tetapi meskipun dikatakan berbeda namun bahasa melekat dengan percakapan, keduanya akan saling membutuhkan pada saat dipergunakan. Beberapa ahli mengemukakan bahwa bahasa merupakan media dalam berkomunikasi baik berupa si mbol secara tertulis

dan suara dalam menyampaikan dan menerima sebuah informasi yang akan diterima antar lawan bicara.

Pragmatik suatu cabang ilmu yang memfokuskan terhadap makna yang disampaikan antar lawan bicara dan makna yang ingin disampaikan kepada lawan bicara dengan melihat sesuai dengan keadaan dalam menyampaikan konteks tersebut. Percakapan yang digunakan manusia dalam menyampaikan pesan dan informasi adalah percakapan massa dimana penyampaian informasi dapat melalui beberapa media seperti berita, televisi, radio, dan film (Romaltea, 2022), sehingga percakapan massa tidak melalui tatap muka secara langsung dengan antar lawan bicara tetapi melalui beberapa media. Dalam (Joko, 2012) berpendapat bahwa bahwa media merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan, dan salah satu jenis media percakapan massa berupa film, penyampaian pesan dan informasi juga sering terdapat implikasi, sebagai salah satu trik agar film terlihat menarik dari segi bahasanya, karena makna atau pesan yang ingin disampaikan melalui percakapan antar lawan bicara di dalam film dapat berupa makna yang tersirat, dan akan lebih menarik lagi jika di dalam kerjasama percakapan antar lawan bicara di dalam film tidak berjalan dengan baik, maka akan lebih sulit lagi untuk memahami makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh lawan bicara.

Ketika ada di antara lawan bicara yang tidak mendapatkan tujuannya dalam proses percakapan, serta ada di antara lawan bicara dengan sengaja atau tidak sengaja tidak memberikan informasi yang tidak sesuai, maka akan menimbulkan efek pada informasi yang didapat serta tujuan daripada proses percakapan tersebut. Maka saat percakapan para lawan bicara harus bisa membangun kerjasama yang baik, sehingga informasi yang didapatkan juga benar adanya dan proses percakapan dikatakan berjalan dengan baik dan mencapai tujuannya.

Dengan melihat hal ini peneliti tertarik untuk menjadikan pelanggaran prinsip kerjasama sebagai pokok pembahasan dalam penelitian ini dengan menggunakan objek berupa film. Peneliti memilih film “ 奇迹 nice view ” yang disutradarai oleh Wen Muyen, rilis pada 1 februari 2022 dan berdurasi 1 jam 56 menit. Wen Muyen sutradara yang telah berhasil meraih penghargaan di ajang Golden Horse Award untuk kategori *Best New Director*, dan pada tanggal 1 februari

2022 film melalui arahnya yang berjudul “ 奇迹 nice view ” dirilis. Film ini berfokus menggambarkan tentang kehidupan orang-orang biasa yang mencoba bertahan hidup dengan saat keras, dimana mengisahkan pengorbanan seorang kakak laki-laki Jing Hao mencukupi biaya kepada adiknya yang sedang sakit. Perjuangan Jing Hao dalam merintis usaha reparasi ponselnya yang mempunyai banyak rintangan demi membiayai pengobatan adiknya menjadi fokus alur cerita film ini. Film yang penuh haru namun dibungkus dengan komedi dari para lawan bicara, tidak hanya lawan bicara utama bahkan para lawan bicara pendukung.

Peneliti tertarik untuk fokus membahas mengenai pelanggaran prinsip kerjasama antar lawan bicara dalam film serta penyebab faktor terjadinya pelanggaran prinsip kerjasama dengan menggunakan terjemahan bahasa Indonesia. Maka terpilihnya judul penelitian yaitu “pelanggaran prinsip kerjasama antar lawan bicara dalam film “ 奇迹 nice view ”

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk pelanggaran prinsip kerjasama dalam film “ 奇迹 nice view”?
2. Apa faktor penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kerjasama dalam film “ 奇迹 nice view” ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ditentukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada rumusan masalah. Maka berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kerjasama dalam Film “ 奇迹 nice view”.
2. Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kerjasama dalam film 奇迹 nice view ”.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam kajian pragmatik, khususnya dalam hal pelanggaran maksim prinsip kerjasama di dalam film.

2. Secara Praktis

- a. Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan berupa informasi mengenai pelanggaran maksim prinsip kerjasama di dalam film.

- b. Dosen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dosen dalam memberikan pengetahuan berupa informasi mengenai pelanggaran maksim prinsip kerjasama di dalam film

- c. Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam mencari bahan referensi sebagai bahan penelitian yang sama, serta memberikan pengetahuan berupa informasi mengenai pelanggaran maksim prinsip kerjasama di dalam film.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Untuk mendukung penelitian ini digunakan beberapa teori yang memperkuat keakuratan data. Salah satu teori tersebut pragmatik y prinsip kerja sama, implikatur percakapan, faktor penyebab pelanggaran prinsip. Beberapa diantaranya akan dibahas di bawah ini.

2.1 Pragmatik

Pada dasarnya, aktivitas manusia tidak terlepas dari aktivitas berbahasa. Dalam percakapan dan interaksi manusia dan bahasa mempunyai peranan yang sangat penting. Adapun bidang bahasa yang mengkaji bahasa beserta konteksnya disebut pragmatik. Pragmatik adalah sebuah studi terhadap semua yang berhubungan dengan bahasa dan konteks (Nuramila, 2020).

Ibrahim (1993) dalam (Yuliantoro 2020: 11) menyebutkan bahwa yang pertama, pragmatik memiliki hubungan dengan penggunaan bahasa saat melakukan percakapan, kemudian yang kedua penggunaan bahasa itu tergantung dari konteks dan yang ketiga dalam percakapan penggunaan bahasa itu terdiri dari pembicara dan lawan bicara.

Pragmatik mengkaji terhadap makna yang tersembunyi dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan tempat berbagai macam konteks sosial (Tarigan, 2015). Levinson (1980) dalam (Tarigan 2015: 31) menjelaskan bahwa pragmatik sebuah telaah terhadap relasi antara bahasa dan konteks dimana sebagai dasar dalam pemahaman bahasa atau dapat dikatakan sebagai sebuah pemahaman dalam pemakaian bahasa berdasarkan setiap konteksnya masing-masing secara tepat.

Sejalan dengan pendapat para ahli sebelumnya, Richards, dkk (1985) dalam (Nuramila 2020: 7) menyebutkan pragmatik sebagai berikut;

“pragmatics is the study of the use language in communication, particularly the relationship between sentence and the context and in situations in which they are used”.

Menurutnya pragmatik adalah ilmu yang menggunakan bahasa dalam percakapan, khususnya hubungan antarkalimat dengan konteks serta situasi pada saat kalimat itu digunakan.

Gazdar (1979) dalam (Yuliantoro 2020: 6) menjelaskan bahwa pragmatik memiliki pokok pembahasan yaitu aspek makna percakapan yang tidak dapat diucapkan dengan referensi langsung ke kondisi nyata kalimat yang diucapkan. Dalam hal ini seperti pada ilustrasi “gulanya habis” makna yang ditangkap dalam pragmatik bukan makna “habisnya gula”, tetapi berdasarkan pada makna ketika kalimat itu diucapkan, siapa pembicara dan lawan bicara, kapan dan dimana proses percakapan dilaksanakan dan konteksnya. Dengan demikian makna “habisnya gula” adalah pembicara meminta gula, karena gula sudah habis dan minumannya pun jadi tidak manis. Jadi, pragmatik dapat diartikan sebagai sebuah studi tentang arti tuturan dalam interaksi antar lawan bicara (Yuliantoro, 2020).

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa yang terkait berdasarkan keberadaan konteks yang mengikut. Tanpa hadirnya konteks, maka antar lawan bicara tidak akan dapat memahami dengan baik maksud maupun situasi yang ingin disampaikan. Pragmatik selain melibatkan orang untuk saling memahami satu sama lain secara linguistik, tetapi pragmatik juga melibatkan ilmu bahasa yang mampu membuat kita sebagai antar lawan bicara dalam percakapan memahami orang lain sebagai lawan bicara dan apa yang ada di dalam pikiran mereka.

2.2 Implikatur Percakapan

Di dalam proses percakapan antar lawan bicara dapat melakukan percakapan dengan baik karena mereka memiliki kesamaan informasi terhadap sesuatu yang dituturkan tersebut. Grice menyebutkan bahwa suatu tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari percakapan tersebut. Proposisi yang diimplikasikan itu disebut dengan implikatur percakapan. Konsep ini pertama kali dikenalkan oleh Grice (1975) digunakan untuk memecahkan masalah mengenai makna bahasa yang tidak dapat ditemukan penyelesaian masalahnya dalam teori semantik (Putrayasa 2014: 63). Implikatur adalah sebuah pesan ataupun makna tersirat dari ungkapan lisan atau wacana lisan

dari lawan bicara, dengan kata lain implikatur merupakan ungkapan secara tidak langsung, yakni makna ungkapan tidak tercermin dalam kosakata secara langsung, tetapi harus ditangkap maksudnya oleh lawan bicara (Nuramila, 2020). Selaras dengan Nuramila, Brown dan Yule (dalam putrayasa 2014: 63) menyebutkan bahwa implikatur digunakan saat menjelaskan tentang apa yang dikatakan, dimaksudkan, oleh pembicara berbeda dengan yang sebenarnya ingin diucapkan. Konsep implikatur itu seperti ingin menjelaskan bahwa ada perbedaan di antar apa yang ingin diucapkan dengan apa yang diimplikasikan (Putrayasa 2014: 63). Seperti percakapan yang berbunyi “bapak datang, jangan menangis! Tuturan tersebut tidak semata-mata diartikan sebagai informasi bahwa ayah telah tiba dari tempat lain, namun lawan bicara juga memberikan informasi bahwa ayah sosok yang tegas dan keras sehingga lawan bicara diminta untuk berhenti menangis. Di dalam implikatur, hubungan atau maksud dari percakapan yang sesungguhnya dengan maksud yang tidak diucapkan itu bersifat tidak mutlak, tetapi berdasarkan situasi dan konteks dari pertuturan tersebut (Rahardi 2005: 43).

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat kita ketahui bahwa implikatur percakapan merupakan pokok paling penting dan mendasar dalam kajian pragmatik. Implikatur percakapan dapat diartikan sebagai maksud atau makna dari suatu percakapan. Sehingga, lewat implikatur percakapan antar lawan bicara bisa saling memahami dan mengerti maksud dari implikatur percakapan, karena lewat implikatur percakapan kita bisa mengerti adanya perbedaan dari apa yang diucapkan antar lawan bicara secara langsung dengan apa yang diimplikasikan dari percakapan tersebut.

2.3 Pelanggaran Prinsip Kerjasama Grice

Saat melakukan percakapan, interaksi antar lawan bicara jelas akan melakukan percakapan yang mempunyai tujuan tertentu. Dalam proses percakapan terdapat prinsip kerja sama yang berfungsi agar hasil dari proses percakapan tersebut mencapai tujuannya dengan baik, prinsip kerjasama pertama kali ditemukan oleh Grice (1975) (putrayasa: 2014:101). Prinsip kerjasama dasar adalah dengan menggunakan kata-kata secara lugas, dapat dipahami dan secara langsung lawan bicara bisa menangkap arti dari percakapan tersebut, sehingga waktu

percakapan tidak terbuang percuma. Adanya kerjasama antar lawan bicara dalam berpercakapan akan saling memudahkan dalam bertukar informasi sehingga bisa mencapai tujuan dari percakapan tersebut. Oleh karena itu kesesuaian informasi yang didapat dari kerjasama tersebut sangat penting, saat terjadinya ketidaksesuaian informasi yang didapatkan antar lawan bicara menyebabkan informasi yang didapatkan antar para lawan bicara tidak sesuai yang diharapkan dan tujuan dari percakapan tersebut tidak mencapai hasil yang diinginkan, karena tidak adanya kerjasama yang baik dalam proses percakapan tersebut. Terlebih saat terdapat makna yang diimplikasikan sesuai dengan konteksnya, maka kerjasama yang baik adalah syarat utama dalam jalannya proses percakapan (Putrayasa 2014:101). Pada dasarnya prinsip kerjasama menjelaskan bahwa dalam percakapan setiap antar lawan bicara harus memberikan kontribusi dengan baik. Kontribusi yang dimaksud adalah memberikan informasi yang cukup kepada lawan bicara, yaitu informasi yang benar, jelas, dan relevan dalam proses percakapan. Dalam prinsip ini, terdapat empat maksim yang harus diaplikasikan untuk menciptakan suatu komunikasi yang baik, yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Pada kenyataannya, di dalam proses percakapan keempat maksim tersebut tidak selalu dipatuhi oleh setiap antar lawan bicara. Ketika maksim tidak diikuti atau dipatuhi dalam proses percakapan, maka inilah yang dimaksud dengan pelanggaran maksim. Berikut akan dijelaskan mengenai pelanggaran maksim.

2.3.1 Pelanggaran Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas mengharapkan antar lawan bicara memberikan informasi sesuai yang dibutuhkan dan tidak berlebihan (Putrayasa 2014: 102). Selaras dengan yang disampaikan dalam (Rahardi 2005:53) menyebutkan bahwa maksim kuantitas hendaknya setiap para lawan bicara dapat memberikan informasi yang cukup dan memadai. Contoh kaidah maksim kuantitas dalam ilustrasi grace (Putrayasa 2014: 102) adalah, “jika anda tidak ikut membantu saya memperbaiki mobil ini, saya berharap kontribusi yang anda berikan cukup dan tidak berlebihan. Misalnya, saya meminta empat sekrup, maka cukup memberi saya empat sekrup jangan dua atau enam.”

Contoh:

A : siapa namamu?

B : Nama saya Handayani, saya anak terakhir dari dua bersaudara. Saya tinggal di Dusun Melanting, Desa Banjar. Sampai saat ini saya belum dapat kerja dan masih dalam menyelesaikan kuliah. Saat ini saya kuliah di Unud, jurusan Akuntansi.

Contoh percakapan diatas merupakan percakapan yang melanggar maksim kuantitas, karena informasi yang diberikan oleh (B) terlalu berlebihan, informasi yang diberikan berupa alamat, anak keberapa, status pekerjaan, hingga status pendidikan sedangkan informasi tersebut belum dibutuhkan oleh (A) pada tahap ini, berdasarkan pertanyaan oleh (A). Sehingga contoh percakapan di atas melanggar kaidah maksim kuantitas. Selaras dengan yang disampaikan oleh (Thomas 2013: 69) menyebutkan bahwa pelanggaran maksim kuantitas terjadi ketika, salah satu antar lawan bicara secara jelas memberikan informasi secara berlebihan ataupun kurang sesuai dengan yang dibutuhkan pada situasi tersebut.

2.3.2 Pelanggaran Maksim Kualitas

Maksim kualitas mengharapkan antar lawan bicara memberikan informasi yang sebenarnya (Putrayasa 2004: 103). Selaras dengan yang disampaikan oleh (Rahardi 2005: 55) menyebutkan bahwa maksim kualitas hendaknya setiap peserta tutur dapat memberikan informasi sesuai fakta yang sebenar-benarnya di dalam percakapan. Contoh kaidah maksim kualitas dalam ilustrasi Grice (Putrayasa 2004: 103) adalah, “saya berharap kontribusi anda adalah yang sebenarnya tidak palsu. Jika saya meminta gula dari bahan kue yang anda minta, saya akan membuatnya jangan memberi saya garam. Begitu juga jika saya meminta sendok berilah saya sendok sungguhan bukan sendok mainan yang terbuat dari karet”.

Contoh:

Guru : Ali, sebutkan apa ibu kota dari Bali?

Ali : Surabaya, pak.

Guru : Bagus, berarti Denpasar ibu kota jawa timur ya?

Contoh percakapan diatas merupakan pelanggaran maksim kualitas, karena Guru melanggar dengan mengatakan “bagus” pada respon Ali sedangkan Ali memberikan respon yang salah . Kata “bagus” oleh guru tidak dimaksudkan untuk memuji namun mengejek. Sehingga percakapan tersebut melanggar kaidah maksim

kualitas. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh (Thomas 2013: 67) menyebutkan bahwa pelanggaran maksim kualitas terjadi ketika antar lawan bicara tidak mengatakan suatu hal sesuai dengan fakta atau ketika antar lawan bicara tidak mengatakan sesuatu yang ingin dikatakan dengan tujuan agar lawan bicara dapat menangkap maksud tersebut, dan hal tersebut dilakukan secara sadar.

2.3.3 Pelanggaran Maksim Relevansi

Maksim relevansi mengharapkan antar lawan bicara memberikan informasi yang relevan dengan percakapan (Putrayasa 2004: 104). Selaras dengan yang disampaikan oleh (Rahardi 2005: 56) menyebutkan bahwa maksim relevansi hendaknya antar lawan bicara dapat memberikan informasi yang sesuai dengan maksud percakapan tersebut. Contoh kaidah maksim relevansi dalam ilustrasi Grace (Putrayasa 2014: 105) adalah, “saya menginginkan kontribusi dari lawan tutur saya sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan pada setiap tahap percakapan ini, jika saya sedang membuat kue, saya tidak berharap akan diberikan buku atau meja meskipun di tahap selanjutnya saya mungkin akan membutuhkannya”.

Contoh:

A : ada tabrakan motor lawan truk di pertigaan jalan di depan.

B : yang menang apa hadiahnya ?

Contoh percakapan diatas merupakan pelanggaran maksim relevansi, karena respon yang diberikan oleh (B) kepada informasi yang diberikan oleh (A) tidak sesuai dengan kebutuhan, untuk sebuah kecelakaan apakah ada yang menang dan kalah. Sehingga percakapan tersebut melanggar kaidah maksim relevansi. Selaras dengan yang disampaikan oleh (Thomas 2013: 70) menyebutkan bahwa pelanggaran maksim relevansi terjadi karena lawan bicara tidak memberikan informasi yang relevan seperti penutur gagal dalam memberikan respon yang relevan, sehingga lawan bicara tidak memberikan respon dan mengganti topik percakapan.

2.3.4 Pelanggaran Maksim Pelaksanaan

Maksim pelaksanaan mengharapkan antar lawan bicara berbicara harus jelas tidak kabur agar dan tidak memberikan informasi yang membingungkan (Putrayasa 2014: 105). Selaras dengan yang disampaikan oleh (Rahardi 2005: 57)

menyebutkan bahwa maksim pelaksanaan hendaknya antar lawan bicara dapat bertutur secara runtun, dan jelas. Contoh kaidah maksim pelaksanaan dalam ilustrasi Grace (Putrayasa 2014: 105) adalah, “saya mengharapkan lawan tutur saya menjelaskan kontribusi yang diberikan untuk saya dan melaksanakannya secara beralasan”.

Contoh :

A : Saya ini pemain gitar solo.

B : Kebetulan saya orang Solo. Coba hiburan saya dengan lagu-lagu daerah Solo.

Contoh percakapan tersebut merupakan pelanggaran maksim pelaksanaan, karena informasi yang diberikan oleh (A) tidak jelas membuat (B) salah tangkap dari arti “solo” dari tuturan (A) dengan arti “tunggal” sedangkan (B) menangkap arti tersebut adalah nama kota di Jawa Tengah. Sehingga percakapan tersebut melanggar kaidah maksim pelaksanaan. Selaras dengan apa yang disampaikan (Thomas 2013: 71) menyebutkan bahwa pelanggaran maksim pelaksanaan terjadi karena antar lawan bicara memberikan informasi yang ambigu, tidak jelas sehingga mengakibatkan lawan bicara harus bisa mencari dan paham yang dimaksud oleh antar lawan bicara, dan bisa membuat kesalahpahaman dari asumsi masing-masing.

2.4 Faktor Penyebab Pelanggaran Maksim

Maksim prinsip kerjasama dalam proses percakapan berfungsi untuk membuat proses pertuturan berhasil mencapai tujuannya. Meskipun begitu, dalam proses percakapan tidak jarang antar lawan bicara melanggar maksim prinsip kerjasama tersebut baik secara sadar dan tidak sadar dalam melakukan pelanggaran tersebut untuk mendapatkan tujuan tertentu. Ketika antar lawan bicara melanggar maksim prinsip kerjasama, maka makna yang ingin disampaikan antar lawan bicara menjadi makna yang tersembunyi dan membuat lawan bicara harus mampu menangkap dari makna yang tersembunyi tersebut. Dalam (Thomas 2013: 72) mendefinisikan bahwa ada faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran prinsip kerjasama, seperti yang akan dijelaskan sebagai berikut.

2.4.1 Menyesatkan Maksim

Menyesatkan maksim merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kerjasama yang dilanggar dalam keadaan sadar, pelanggaran ini secara sadar bermaksud untuk membuat antar lawan bicara salah atau tidak memahami implikatur dari percakapan dalam arti berbohong dan menipu kepada lawan bicara.

2.4.2 Membatalkan Maksim

Membatalkan maksim merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kerjasama saat antar lawan bicara memilih untuk melanggar atau tidak mematuhi dan mengikuti maksim-maksim tertentu, antar lawan bicara melanggar dengan cara mengatakan bahwa si lawan bicara ini tidak mau bekerjasama dan dengan sengaja mengakhiri maksim prinsip kerjasama dengan segera keluar dari proses percakapan tersebut.

2.4.3 Mempermainkan Maksim

Mempermainkan maksim merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya pelanggaran pelanggaran prinsip kerjasama saat dengan secara sadar memberikan informasi dan sengaja untuk menghasilkan implikasi atau makna yang tersembunyi dari informasi yang disampaikan si lawan bicara dalam proses percakapan tersebut.

2.4.4 Menyalahi Maksim

Menyalahi maksim merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kerjasama karena adanya ketidaksempurnaan antar lawan bicara dalam *linguistic performance*-nya dengan kata lain tidak fasih dalam menggunakan bahasa yang lawan bicara tersebut gunakan dalam berpercakapan sehingga, membuat informasi atau hal-hal yang disampaikan antar lawan bicara itu tidak bisa jelas dan fokus ke intinya.

2.4.5 Meniadakan Maksim

Meniadakan maksim merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kerjasama saat antar lawan bicara mengatakan kata yang tidak pantas dan tabu untuk dikatakan dalam proses percakapan, seperti untuk penyebutan nama, tempat, benda, kebudayaan dan waktu.

2.5 Penelitian Relevan

Dalam kajian pragmatik, prinsip-prinsip percakapan dan implikatur telah banyak diteliti dan dibahas oleh peneliti terdahulu. Penulis mendapatkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Nathania (2020) dalam skripsinya yang berjudul *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Pada Acara Stand Up Comedy 欢乐喜剧人 huānlè xijù rén*. Penelitian tersebut membahas bentuk pelanggaran prinsip kesantunan serta skala kesantunan, hasil penelitian menunjukkan 82 data bentuk pelanggaran pada maksim kesantunan seperti maksim kearifan, maksim kedermawaan, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan pujian. Untuk hasil pelanggaran skala kesantunan berupa pelanggaran skala kerugian dan keuntungan, skala pilihan, skala ketidaklangsungan, skala keotoritasan. Persamaan penelitian terdapat membahas pelanggaran prinsip, dan perbedaan penelitian ini terdapat pada objek penelitian dan fokus pembahasan seperti prinsip kesantunan sedangkan peneliti membahas prinsip kerjasama Grice. Persamaan pada penelitian ini adalah fokus pembahasan mengenai maksim pelanggaran, untuk perbedaan pada penelitian ini terdapat pada objek penelitian dan teori yang digunakan menggunakan teori kesantunan.

Dewi dan Rahman (2021) dalam skripsinya yang berjudul “Pelanggaran Maksim Percakapan Pada Prinsip Kerjasama Grice dalam Film *Ballon Tahun 2018 Karya Michael Herbig*”. Penelitian tersebut memfokuskan untuk membahas pelanggaran maksim percakapan kerjasama seperti maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. hasil dari penelitian ini adalah terdapat 15 tuturan yang diantaranya, 4 pelanggaran maksim kuantitas, 4 pelanggaran maksim kualitas, 4 pelanggaran maksim relevansi, dan 3 pelanggaran maksim cara. persamaan dalam penelitian ini adalah fokus pembahasan mengenai pelanggaran prinsip kerjasama oleh Grice dan untuk perbedaan pada penelitian ini terdapat pada objek penelitian, dan fokus pembahasan.

Citra (2021) dalam skripsinya yang berjudul “Alasan Pelanggaran Kerja Sama Grice dalam Program Mata Nadjwa di Trans 7”. Penelitian tersebut membahas mengenai pelanggaran maksim prinsip kerjasama serta alasan melakukan pelanggaran maksim-maksim prinsip kerja sama Grice. Hasil dari

penelitian tersebut terdapat 83 tuturan yang dilanggar yang diantaranya terdapat 25 tuturan pelanggaran maksim kuantitas dengan 6 kategori alasan pelanggarannya, 8 tuturan pelanggaran maksim kualitas dengan 5 kategori alasan pelanggarannya, 23 tuturan pelanggaran maksim relevansi dengan 7 kategori alasan pelanggaran, serta 27 tuturan pelanggaran maksim cara dengan 7 kategori alasan pelanggaran. Persamaan penelitian ini adalah salah satu fokus pembahasan teori mengenai prinsip kerjasama Grice dan perbedaan penelitian ini adalah objek penelitian serta fokus pembahasan mengenai alasan pelanggaran.

Jayati (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Tindak Tutur Ilokusi Lawan bicara Utama (夏早安) Dalam Film (推理笔记) Karya Zhang Tianhui”. Penelitian tersebut memfokuskan untuk membahas pelanggaran prinsip kerja sama dan tindak ilokusi dalam film (推理笔记). Hasil penelitian ini adalah terdapat tuturan yang melanggar maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim cara. dan juga terdapat tindak tutur ilokusi terhadap lawan bicara utama (夏早安). Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada teori yang digunakan adalah prinsip kerjasama grice dan fokus pembahasan mengenai pelanggaran kerjasama Grice. Adapun perbedaan pada penelitian ini adalah objek penelitian yang digunakan, serta teori yang digunakan menggunakan salah satunya menggunakan teori Searle dan pada penelitian ini salah satu fokus pembahasan mengenai tidak tutur ilokusi.

Fitri (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Direktif Dan Prinsip Kerjasama Dalam Film 所以，我和黑粉结婚了 *So I Married An Anti-Fan* Karya Jīn Dì Róng (金帝荣)”. Penelitian ini menganalisis tentang tindak tutur ilokusi dalam film dan jenis maksim yang menjadi dasar respon dari tuturan ilokusi direktif dalam film. Hasil penelitian tersebut adalah 58 data yang diantaranya terdapat 29 tindak tutur ilokusi direktif serta 29 tuturan prinsip kerjasama yang diantaranya 6 tuturan maksim kualitas, 7 tuturan maksim kuantitas, 8 tuturan maksim relevan, dan 8 tuturan untuk maksim cara. Persamaan dari penelitian ini adalah fokus membahas terhadap salah satu teori yaitu prinsip

kerjasama oleh Grice, untuk perbedaan terdapat pada objek penelitian dan fokus pembahasan.

Cahyani (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Maksim-Maksim Prinsip Kerjasama dalam Film Drama 亲見愛的 *Qīn Jiàn Ài De*”. Penelitian ini membahas tentang maksim prinsip kerjasama grice, faktor yang mendukung maksim prinsip kerjasama serta fungsi penggunaan maksim. Hasil penelitian tersebut adalah terdapat 12 tuturan diantaranya 6 tuturan faktor setting dan scene, 3 tuturan dalam faktor end, 3 tuturan dalam faktor act sequence. Untuk prinsip kerjasama terdapat 6 tuturan pada fungsi maksim kuantitas dan maksim kualitas, terdapat 5 tuturan pada fungsi maksim relevan, dan 1 tuturan yang terdapat pada fungsi maksim cara. Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada teori yang digunakan adalah prinsip kerjasama grice dan perbedaan terletak pada objek penelitian dan fokus pembahasan pada bentuk tuturan yang digunakan dalam film yang memenuhi maksim prinsip kerjasama.

Wibisono (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Pelanggaran Maksim Prinsip Kerjasama Lawan bicara Utama pada Film 梁祝 (*Liang Zhu*) *Sampek Engtay*.” Penelitian tersebut membahas pelanggaran prinsip kerjasama lawan bicara utama berupa pelanggaran maksim kualitas, kuantitas, relasi, dan cara dan fungsi pelanggaran maksim prinsip kerjasama. Hasil penelitian menunjukkan terdapat akibat yang ditimbulkan oleh pelanggaran dari masing-masing maksim prinsip kerjasama seperti pelanggaran maksim kuantitas mengakibatkan tidak informatif terhadap informasi yang diberikan dikarenakan terlalu berlebihan, pelanggaran maksim kualitas mengakibatkan salah menangkap maksud informasi dari tuturan tersebut, pelanggaran maksim relevan mengakibatkan ketidakpahaman diantara para peserta tutur, dan pelanggaran maksim cara mengakibatkan ketidakjelasan penutur sehingga membuat informasi yang diterima lawan tutur tidak jelas. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pelanggaran maksim prinsip kerjasama dan perbedaan penelitian ini terletak pada objek peneliti dan fokus pembahasan mengenai fungsi asertif dan ekspresif dalam maksim sedangkan peneliti membahas faktor penyebab pelanggaran prinsip. Untuk

perbedaan terletak pada objek penelitian dan fokus pembahasan mengenai akibat pelanggaran maksim prinsip kerjasama.

Santi (2012) dalam skripsinya yang berjudul “Penyimpangan Maksim-Maksim Prinsip Kerjasama pada Tuturan 林真心 Lin Zhen Xin dalam Film 我的少女时代 *Our Times* dari Karya Frankie Chen”. Penelitian tersebut membahas pelanggaran maksim-maksim prinsip kerjasama, fungsi pelanggaran maksim-maksim prinsip kerjasama seperti maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevan, dan maksim cara, serta faktor penyebab pelanggaran prinsip kerjasama. Hasil penelitian tersebut terdapat 21 tuturan yang melanggar maksim-maksim prinsip kerjasama, diantaranya terdapat 7 tuturan yang melanggar maksim relevan, 4 tuturan pelanggaran maksim kuantitas, 6 tuturan pelanggaran maksim kualitas dan 4 tuturan pelanggaran maksim cara. persamaan pada penelitian terdapat pada fokus pembahasan pada pelanggaran maksim prinsip kerjasama, untuk perbedaan pada penelitian terdapat pada objek penelitian, serta salah satu fokus pembahasan pada faktor penyebab pelanggaran maksim prinsip kerjasama berupa peserta tutur tidak memiliki pengetahuan, tidak sadar, tidak tertarik, tidak berkenan, tidak punya, dan tidak paham dan terkendala didalam kode etik.

2.6 Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian membantu penggambaran peneliti terhadap kerangka pikir yang berguna untuk membuat tujuan dan arah penelitian dapat diketahui dengan jelas.

